



Milenial dan *Placemaking* di Kawasan Bundaran HI Jakarta: Sebuah Polarisasi Persepsi

Rizki Dwika Aprilian¹, Annisa Safira Riska²

¹ Prodi Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

² Prodi Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

| Diterima April 26th 2021 | Disetujui June 17th 2021 | Diterbitkan June 30th 2021 |

| DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i02.41> |

Abstrak

Upaya mempercantik kota oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup warganya, dilakukan dalam rangka menyambut Asian Games 2018, adalah pembuatan median jalan di seberang Bundaran HI dengan karya instalasi bambu *Getah-Getih* yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Setahun berselang, instalasi tersebut diganti dengan batu *gabion* dan kembali menimbulkan polemik di tengah publik. Penelitian ini membahas tentang persepsi milenial terhadap instalasi seni yang dipasang di kawasan tengaran (*landmark*) Bundaran HI Jakarta. Pendekatan penelitian dilakukan melalui teknik kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* yang berbasis kuesioner daring terhadap 207 responden, kemudian pengolahan data jawaban dilakukan menggunakan *Conventional Content Analysis*. Dari analisis terungkap bahwa terdapat enam pandangan milenial terhadap instalasi temporer di ruang kota Bundaran HI berdasarkan respons mereka, yaitu kategori Milenial Optimis, Permisif, Simpatik, Netral, Skeptis, hingga Oposisi. Apabila dikelompokkan dalam kluster yang lebih umum, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi polarisasi persepsi para responden milenial yang membaginya dalam dua kutub besar yakni pendukung dan penentang, di mana persentase kelompok pendukung unggul tipis dibandingkan para penentangnya. Dapat disimpulkan bahwa *placemaking* yang telah dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta di Kawasan Bundaran HI tidak hanya dapat menjadi upaya untuk memperindah kota semata, tetapi juga mampu menjadi pemantik diskursus ruang publik yang aktif bagi kalangan generasi milenial dengan cara pemaknaan masing-masing.

Kata-kunci : instalasi seni, persepsi, milenial, ruang publik, *Bundaran HI*

Millennials and *Placemaking* of Bundaran HI Area in Jakarta: The Polarization of Perception

Abstract

There are many programs that the city government can do to improve the citizen's quality of life, and city beautification is one of them. As the host of Asian Games 2018, Jakarta was decorated its cityscape by installing a bamboo art called *Getah-Getih* on the median strip of Bundaran HI, Jakarta's well-known city landmark. The installation of *Getah-Getih* triggered many reactions of pupils to the pros and cons. After one year, that bamboo installation was dissembled and replaced by another installation art called *Gabion* and also generated the polemic on the public. This paper would describe the perception of the millennial generation within art installations that have been installed in the Bundaran HI area by a qualitative approach that is grounded theory method. An online questionnaire of 207 respondents was also involved in this research through the Conventional Content Analysis. The result shows that there are six classifications of Millennials' perception within the temporary installation arts. Those are optimist, permissivist, sympathetic, neutral, skeptic, and opposition. When grouped into a specific cluster, this study shows polarization of perceptions of millennial respondents who divide them into two poles, namely supporters and opponents (the percentage of the supporters is slightly dominant to the opponents). Thus, it can be concluded that the *placemaking* by the city government in the Bundaran HI Area is an effort to beautify the city and trigger an active public space discourse for the millennial generation by their respective meanings.

Keywords : installation art, perception, millennials, public space, *Bundaran HI*

Kontak Penulis

Rizki Dwika Aprilian

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung Gedung Labtek

IXB, Jl. Ganesha No. 10, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kota Bandung. Tel : +62-22-2504625

E-mail : rizki.dwika@students.itb.ac.id



Pengantar

Jakarta merupakan wilayah historis yang terbentuk dari rangkaian panjang yang terjadi hampir lima abad lamanya. Bermula dari sebuah pelabuhan dagang bernama Sunda Kelapa, wilayah kosmopolitan ini tumbuh menjadi arena saling berebut kuasa, baik antarkerajaan maupun koloni-koloni asing yang menginvasi secara bergantian. Setelah masa kemerdekaan, Jakarta juga menjadi tempat penguasa atau pemimpin menuangkan gagasan politiknya pada ruang kota [1]. Setiap kekuatan yang menguasai Jakarta pun meninggalkan warisan berupa kebijakan (*legacy*) dalam berbagai bentuk yang jejaknya dapat kita temui hingga hari ini, baik yang tak teraga seperti budaya dan bahasa maupun teraga seperti prasasti, bangunan, *landmark*, serta tata kota.

Kawasan Bundaran HI adalah salah satunya. Dengan semangat membangun Jakarta yang baru, Presiden Sukarno menginisiasi pembuatan jalan protokol Thamrin-Sudirman yang dihiasi oleh bangunan-bangunan modernis sebagai salah satu bentuk dekolonisasi [2]. Di sepanjang jalan tersebut, Sukarno menuangkan gagasan politiknya melalui arsitektur untuk menunjukkan perubahan wajah Jakarta dari kota kolonial Batavia tempo dulu menjadi Ibu Kota Republik Indonesia berkelas internasional pada saat menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 pada 1962 [3], [4]. Berbagai proyek monumental pun dibangun, seperti Kompleks Senayan dan Hotel Indonesia yang menjadi tempat kontingen menginap selama berada di Indonesia. Tepat di depan hotel itu, dibuat sebuah bundaran kolam yang dilengkapi Tugu Selamat Datang yang menjadi tengaran sampai sekarang.

Selain menjadi tengaran kota, Bundaran HI terus bertransformasi seiring kebijakan yang diambil para pemegang kuasa yang silih berganti di setiap masa, misalnya hadirnya moda transportasi berupa MRT dan Trans Jakarta yang mengubah wajah kawasan. Di bawah instruksi Gubernur Anies Baswedan, kawasan Bundaran HI dirancang ulang dengan konsep "Sabuk Nusantara" yang menjadikannya ruang ekspresi budaya dalam rangka persiapan Jakarta sebagai tuan rumah Asian Games 2018. Berbagai upaya pun dilakukan, mulai dari merenovasi trotoar yang dihiasi ornamen nusantara, membongkar jembatan penyeberangan (JPO) dan menggantinya dengan *pelican crossing*, hingga menghias median jalan yang semula hanya ruang mati menjadi lokasi dipasangnya instalasi seni temporer yang diganti secara berkala.

Getah-Getih merupakan instalasi pertama yang diterapkan di ruang mati tersebut. Digubah oleh seniman Joko Avianto, instalasi ini terbuat dari bambu yang menyerupai bendera saling melilit dan memiliki makna persatuan. Kehadiran instalasi ini menjadi bahan perbincangan warga dan media, tak hanya bagi

warga Jakarta tetapi juga menjadi isu nasional. Banyak masyarakat yang mendukung, tapi tidak sedikit juga yang menentang karena dianggap menghamburkan uang. *Getah-Getih* bertahan sebelas bulan hingga dibongkar karena mulai rapuh dan dianggap bisa membahayakan. Sebulan berselang, Pemprov DKI mengisi ruang mati tersebut dengan instalasi gabion yang diberi bugenvil untuk mengurangi polusi udara. Sama halnya dengan *Getah-Getih*, kehadiran gabion ini juga menimbulkan reaksi publik, baik positif maupun negatif.



Gambar 1. Kronologi perubahan ruang mati di Bundaran HI: a) saat terdapat jembatan penyeberangan orang; b) setelah dibongkar; c) saat dipasang karya seni *Getah-Getih* 2018; d) saat dipasang Gabion 2019. Sumber: aktual.com; suara.com; dreamstime.com; okezone.com

Ruang mati atau ruang sisa (*lost space*) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan ruang-ruang yang tidak direncanakan fungsinya sejak awal kemunculannya di kota dan memiliki peluang untuk digunakan [5], [6] Kehadiran ruang sisa di Bundaran HI ini (Gambar 1) merupakan konsekuensi dari bentuk persimpangan yang dibuat melingkar sehingga median

jalan yang terbentuk menjadi lebih lebar. Namun, mobilitas yang didominasi oleh penggunaan kendaraan bermotor membuat ruang-ruang yang dilalui hanya dianggap sebagai pemandangan yang dinikmati secara pasif saja. Median jalan pun menjadi sebuah *lost space* yang dipertegas oleh lalu lintas kendaraan [7], [8].

Kota merupakan sebuah sistem berupa wadah atau kontainer yang dapat mempengaruhi setiap warganya. Kualitas hidup warga dan kualitas ruang publik merupakan bagian terpenting dalam demokrasi kehidupan ruang kota. Oleh karena itu, penting untuk membuat ruang kota menjadi lebih menarik sehingga warga dapat saling berinteraksi dan mengalami kota melalui panca inderanya [9], [10]. Semula, pelintas yang ingin menyeberang harus menaiki Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) yang berada di sebelah utara Bundaran HI. Meski sudah menggunakan *ramp*, keberadaan JPO tersebut membuat pelintas harus menempuh jarak lebih jauh. Keberadaan JPO juga menghalangi pemandangan tengaran di area Bundaran HI. Setelah dibongkar, kini pelintas dapat menyeberang lebih cepat dan mudah. Keberadaan instalasi seni ini memberikan makna baru terhadap ruang mati tersebut, terlebih saat berlangsungnya Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) di mana warga dapat mendekat bahkan memegang langsung.

Ketika Pemprov DKI merancang ulang kawasan Bundaran HI dengan memprioritaskan pejalan kaki, ruang mati yang terdapat di median jalan pun juga menjadi bagian yang diintervensi untuk melengkapi fasilitas penyeberangan yang lebih memudahkan penggunaannya. Kawasan Bundaran HI, termasuk keberadaan ruang matinya pun kini lebih bisa dinikmati dalam skala manusia, tidak lagi kendaraan semata. Langkah Pemprov DKI dengan mengubah ruang mati di median jalan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan ruang kota yang dapat memberikan pengalaman baru bagi warganya, yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *placemaking*.

Placemaking merupakan proses kolaborasi berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*), di mana warga kota dapat terlibat dalam pemberian makna pada suatu ruang sehingga suatu ruang (*space*) dapat menjadi tempat (*place*) yang memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat [11], [12]. Proses pemberian makna ini dapat dilakukan dengan memberi penekanan pada aspek kepenggunaan ruang, fisik, kultur, hingga sosial. Tatkala ruang kosong atau ruang mati berubah menjadi tempat yang memiliki kegiatan dan makna, dia dapat memegang peran sebagai salah satu dari lima elemen yang membentuk rupa kota yakni *path*, *edges*, *nodes*, *district*, atau *landmark* yang membuat manusia mampu untuk mengenali sudut kota yang dihuninya [13]. Akan tetapi, di sisi lain *placemaking* yang dilakukan oleh Pemprov DKI ini justru menimbulkan diskursus

panjang di masyarakat terkait instalasi seni yang dipasang di ruang mati itu sendiri.

Seni di ruang publik (*public art*) memiliki pengaruh sangat besar terhadap citra inderawi suatu kota. Objek-objek yang terdapat di ruang publik atau terbuka, misalnya lampu jalan, bangunan, dan sebagainya, memberikan makna keindahan inderawi yang dapat dinikmati oleh warga. Objek-objek ini akan menghasilkan dampak visual yang berbeda jika dilihat sebagai kesatuan yang tergabung dalam satu latar yang sama [14], [15]. Melalui panca indera yang dimiliki, informasi yang dialami oleh manusia akan dibawa ke otak dan direkam sebagai suatu pengalaman yang terdiri atas perasaan dan pemikiran. Hal ini menjadi menarik sebab setiap manusia memiliki bekal berupa akal, memori, dan pengetahuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Akibatnya, setiap individu memiliki interpretasi yang beragam saat merasakan sebuah ruang. Hal inilah yang mendorong penulis merasa perlu membuat kajian untuk menggali persepsi masyarakat terhadap instalasi seni yang ada di kawasan Bundaran HI Jakarta, lebih spesifiknya dengan mengambil sampel yakni generasi milenial.

Milenial adalah istilah yang umum digunakan untuk mengklasifikasi individu yang baru dewasa atau mulai beranjak dewasa pada saat awal milenium baru [16]. Istilah ini kemudian mulai dipakai untuk berbagai konteks di hampir seluruh dunia. Tidak ada definisi pasti terhadap kapan tahun kelahiran yang menjadi tonggak awal kelahiran generasi milenial, sebab setiap periset memiliki versinya masing-masing. Namun, variasi tersebut bergerak dalam rentang 1980-an hingga tahun 2000.

Pemilihan ini dilakukan bukan tanpa alasan. Generasi ini memiliki karakteristik umum yaitu tumbuh bersama era informasi yang juga mengalami perkembangan pesat dalam hal komunikasi, media, dan teknologi digital [17], [18]. Dengan keberadaan internet sebagai "bahasa *native*" yang dikuasainya, generasi ini pun terbiasa untuk mendapatkan informasi atau kejadian apapun secara cepat lalu meresponsnya. Pemilihan milenial sebagai sampel ini diharapkan mampu menggambarkan pendapat masyarakat terhadap keberadaan instalasi seni tersebut, sebab mereka adalah generasi yang terpapar pemberitaan setiap detik. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana keterkaitan antara upaya *placemaking* dengan pemaknaan dan persepsi yang dihasilkannya, melalui studi kasus yang telah menyita perhatian skala nasional yakni *placemaking* yang dilakukan di Kawasan Bundaran HI Jakarta.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *Grounded Theory* [19] dengan pengumpulan data yang berasal dari kuesioner daring melalui *Google Form*. Proses distribusi kuesioner diedarkan ke publik melalui berbagai media sosial yang divalidasi melalui isian kontak tiap-tiap responden. Kuesioner daring ini dibatasi hanya untuk diisi oleh individu yang pernah melihat langsung instalasi seni temporer di Bundaran HI serta masuk dalam kategori generasi milenial yang lahir pada 1981-2000.

Rentang dua puluh tahun ini diambil sebagai titik tengah atau rata-rata dari berbagai definisi tahun generasi milenial yang memiliki banyak versi dari setiap Lembaga di dunia, tiga di antaranya adalah 1982-2000 (US Census Bureau), 1981-1996 (Pew Research Center), serta tahun kelahiran 1981-2000 dari Biro Pusat Statistik [20].

Metode Pengumpulan Data

Responden yang didapatkan sejumlah 207 orang yang terdiri atas 133 (64.3%) laki-laki dan 74 (35,7%) perempuan yang mayoritas berasal dari Jabodetabek (190), diikuti dengan Bandung (9), Yogyakarta (2), serta Cirebon, Sidoarjo Padang, Palembang, Jambi, dan Lampung (masing-masing diwakili 1 responden).

Kuesioner daring ini terdiri atas kuantitatif dan kualitatif. Pertanyaan kuantitatif memiliki struktur pertanyaan tertutup (*close-ended*) yang ditujukan untuk menanyakan jenis kelamin, tahun kelahiran, jenjang pendidikan, intensitas, dan durasi melihat instalasi seni. Pertanyaan kualitatif memiliki struktur pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang mampu merekam jawaban dengan lebih spesifik untuk pertanyaan opini terkait kecocokan instalasi seni dengan konteks lokasi serta penting tidaknya pemasangan instalasi seni itu di ruang kota.

Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data primer melalui kuesioner, dilakukan metode analisis melalui *Conventional Content Analysis* yang terdiri dari tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Metode yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan responden milenial tentang opini indah tidaknya dan penting tidaknya instalasi seni tersebut, dilanjutkan dengan analisis distribusi, lalu diakhiri dengan analisis korespondensi untuk melihat hubungan antarjawaban dari dua pertanyaan sehingga menghasilkan suatu model hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan analisis isi (*content analysis*) dimulai dari tahapan identifikasi kata kunci (*open coding*) terhadap data teks yang telah dihimpun dari jawaban para responden. Contoh proses *open coding* yang dilakukan pada pertanyaan pertama mengenai opini milenial terkait instalasi seni temporer terhadap keindahan kawasan Bundaran HI dapat dilihat dari kutipan hasil kuesioner di bawah ini.

Cukup baik karena tidak "overpowering" patung Selamat Datang yang sudah ada. Pemilihan karya seni kontemporer juga menyumbangkan diskursus baru ke seni ruang publik di daerah tersebut (responden setuju)

Jelek. Kurang sesuai dengan kondisi di sekitarnya (responden tidak setuju)

Berdasarkan tanggapan dari responden, didapatkan beberapa kata kunci yakni "Keindahan Wujud", "Nuansa Baru", "Ketidakindahan Wujud", dan "Ketidakcocokan". Seluruh tanggapan yang telah dilakukan proses *open coding* terkait pertanyaan pertama ini menghasilkan 17 kata kunci.

Adapun untuk contoh *open coding* dari jawaban responden terkait pertanyaan penting tidaknya instalasi seni temporer untuk dipasang pada ruang mati di median jalan Bundaran HI dapat dilihat dari kutipan hasil kuesioner di bawah ini.

Sangat penting, namun sepertinya harus dipasang instalasi yang mudah dianggap 'bagus' oleh orang awam yang tidak paham seni. Atau mungkin dapat ditanami pohon yang berguna bagi kerimbunan kota (mendukung).

menurut saya tidak terlalu penting, karena di kawasan tersebut sudah ada patung yang menyambut pendatang. Menurut saya itu sudah cukup, sisanya hanya perlu memelihara kebersihan lingkungan sekitar agar karya tersebut masih bisa eksis. (tidak mendukung).

Berdasarkan tanggapan dari responden, didapatkan beberapa kata kunci yakni "Sangat Mendukung", "Mendukung dengan Saran", "Tidak Begitu Mendukung", dan "Menolak dengan Saran". Seluruh tanggapan yang telah dilakukan proses *open coding* terkait pertanyaan ini menghasilkan 12 kata kunci sesuai dengan tingkatan kesukaan dan ketidaksukaannya.

Setelah melakukan identifikasi kata kunci pada dua pertanyaan yang diajukan terhadap responden milenial, dilakukan proses pengelompokan kata kunci menjadi label kategori (*axial coding*). Proses pengelompokan dilakukan dengan cara melihat

kedekatan dan kesamaan yang dimiliki beberapa kata kunci yang dapat direpresentasikan dalam label kategori yang sama. Kategori-kategori inilah yang dipakai untuk tahapan berikutnya yakni analisis distribusi. Adapun contoh tahapan *axial coding* yang dilakukan dapat dilihat melalui tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. *Axial coding* dari pertanyaan 1 kuesioner daring

No.	Kategori	Kata Kunci
1.	Menambah Keindahan Kawasan	Beropini Bagus
		Daya Tarik Visual
		Keberadaannya Penting
		Keindahan Wujud
		Kesesuaian
		Nuansa Baru
		Objek Swafoto
2.	Tidak Berpengaruh (Netral)	Ruang Ekspresi
		Biasa Saja
		Bisa Dimaksimalkan
		Beropini Netral
		Tidak Signifikan
3.	Mengurangi Keindahan	Berlebihan
		Distraksi Visual
		Ketidakkcocokan
		Ketidakeindahan Wujud
		Pemborosan

Tabel 2. *Axial coding* dari pertanyaan 2 kuesioner daring

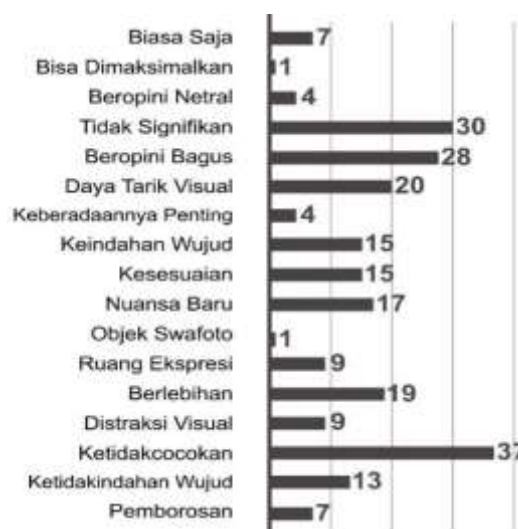
No.	Kategori	Kata Kunci
1.	Sangat Penting	Sangat Mendukung
2.	Penting	Mendukung
		Cukup Mendukung
3.	Netral	Mendukung dengan Saran
		Netral Urgensinya
4.	Tidak Penting	Biasa Saja Urgensinya
		Tidak Begitu Mendukung
		Menolak dengan Saran
5.	Sangat Tidak Penting	Menolak
		Menolak Keras (Urgensi)
		Menolak Keras (Anggaran)
		Menolak Keras (Emosi)

Setelah melakukan kategorisasi yang dilakukan terhadap tanggapan dari dua pertanyaan, dilakukanlah analisis distribusi terhadap kata kunci pada pertanyaan pertama untuk mengetahui jumlah frekuensi atau jawaban mana yang dominan.

Berdasarkan analisis distribusi, diperoleh hasil bahwa kata kunci yang menempati posisi paling rendah adalah "Bisa Dimaksimalkan" dan "Objek Swafoto"

yang hanya mendapat 1 (0,42%). Dua kata kunci ini mewakili jawaban responden yang menganggap instalasi seni di sana bisa dibuat lebih baik dari yang sudah ada dan dianggap hanya menjadi objek untuk berswafoto. Jawaban mayoritas terdapat di "Ketidakkcocokan" sebesar 37 (15,67%), "Tidak Signifikan" sebesar 30 (12,71), dan "Beropini Bagus" sebesar 28 (11,86%).

Artinya, tiga kata kunci yang menempati peringkat teratas dalam hasil analisis distribusi ini dipegang oleh tiga kategori yang memiliki selisih frekuensi yang tidak jauh berbeda, yakni mereka yang menganggap keberadaan instalasi tersebut mengurangi keindahan kawasan, yang memilih netral, dan menganggap dapat menambah keindahan Bundaran HI. (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi jawaban dari pertanyaan opini terkait kecocokan instalasi seni Bundaran HI. Sumber: olahan pribadi.

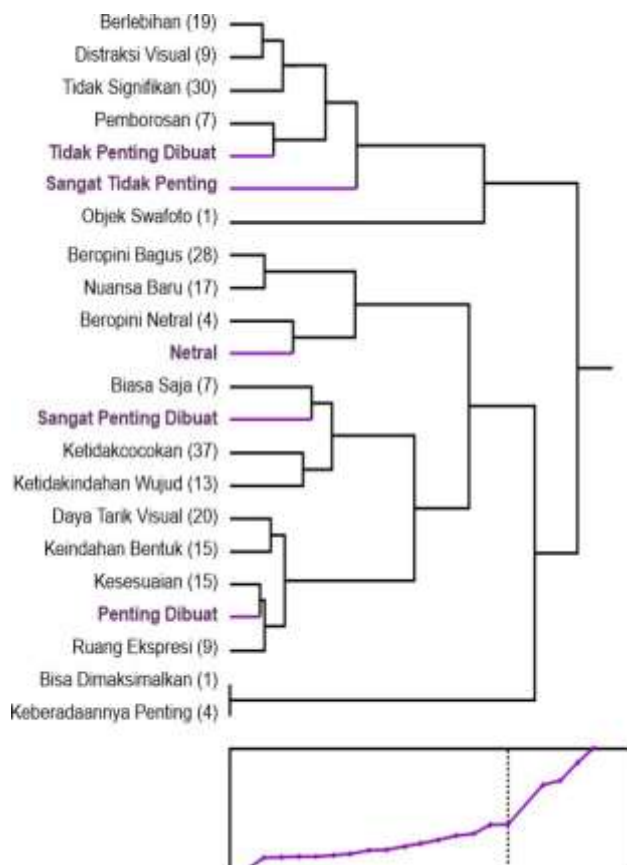
Langkah yang dilakukan berikutnya adalah melakukan *selective coding*. Penulis memilih untuk mengecek korespondensi antara kata kunci dari pertanyaan pertama dengan label kategori di pertanyaan kedua, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang holistik terkait pendapat milenial terhadap instalasi seni yang dipasang di Bundaran HI tersebut. Dengan menggunakan langkah *hierarchical clustering*, maka diperoleh hasil berupa *dendrogram* yang bisa dilihat pada Gambar 3.

apa yang dilakukan itu hanya pemborosan, berlebihan, tidak signifikan, dan menimbulkan distraksi visual bagi kawasan di sekitarnya. Jumlah kelompok ini 27,5% dari total responden.

Selain itu, ada pula kelompok skeptis yang sangat tidak setuju dengan kehadiran instalasi seni itu. Sikap skeptis tersebut dapat ditunjukkan bahwa responden ragu jika instalasi seni tersebut mampu memberi nilai lebih selain menjadi objek *selfie*. Kelompok ini memiliki jumlah sebesar 0,4 dari responden.

Bersama dengan kelompok milenial oposan, kedua kelompok ini merupakan kelompok yang tidak senang dengan keberadaan instalasi seni di Bundaran HI sehingga dapat disatukan menjadi label yang lebih besar yang dinamakan dengan kelompok penentang instalasi (dengan total 27,9% dari seluruh responden).

Di sisi sebaliknya, milenial permisif adalah label yang diberikan kepada kelompok yang menganggap bahwa keberadaan instalasi seni tersebut di ruang kota dapat mereka terima dan dirasa boleh-boleh saja. Jumlah persentase kelompok ini adalah 24,2% dari responden, Berada satu tingkat di atasnya, milenial simpatik adalah kelompok responden yang menaruh perhatian secara positif terhadap instalasi.

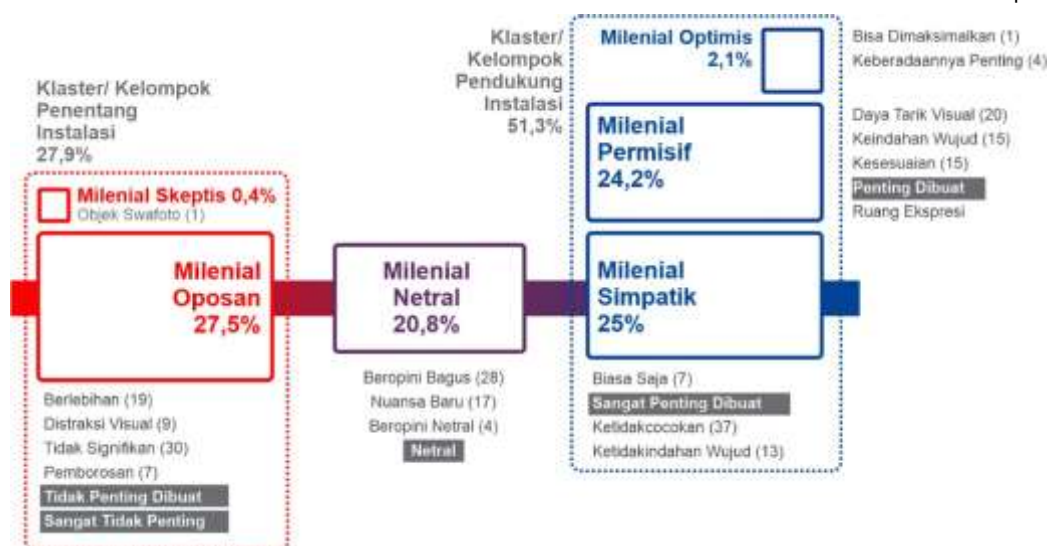


Gambar 3. Analisis korespondensi antara kecocokan dan penting/tidaknya instalasi seni Bundaran HI menurut milenial. Sumber: olahan pribadi.

Dengan nilai *P-value* sebesar 2,48%, *dendrogram* di atas tersebut mengungkapkan bahwa ada enam kelompok klaster yang terbentuk dalam analisis korespondensi antara opini milenial tentang instalasi seni dan keindahan kawasan serta urgensi (penting atau tidaknya pemasangan instalasi seni tersebut di Bundaran HI). Hasil inilah yang kemudian ditransformasikan ke dalam model hipotesis yang dapat memberi gambaran tentang persepsi milenial terhadap instalasi seni itu sendiri.

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mengungkap adanya enam kelompok yang memiliki sikap dan respons yang sangat kontras. Masing-masing diberi label atau istilah tertentu sesuai dengan yang dapat menggambarkan sejauh apa ketertarikan mereka terhadap upaya *placemaking* yang telah dilakukan di Bundaran HI. Keenam kelompok itu adalah milenial oposan, milenial skeptis, milenial netral, milenial optimis, milenial permisif, dan milenial simpatik.

Milenial oposan adalah kelompok yang menentang dan merasa instalasi tersebut tidak penting untuk dibuat. Dilihat dari kedekatan dengan kata-kata kuncinya, kelompok ini beranggapan bahwa



Gambar 4. Model hipotesis terkait persepsi milenial terhadap instalasi seni yang dipasang di dekat Bundaran HI. Sumber: olahan pribadi.

Tidak hanya memberi pujian semata, sebanyak 25% responden ini juga memberikan kritik/saran (ditunjukkan dengan kata kunci *biasa saja*, *ketidakcocokan*, dan *ketidakeindahan wujud*). Dari hasil dendrogram sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat percabangan akhir yang terdiri atas kata kunci bisa dimaksimalkan dan keberadaannya penting. Kelompok ini diberi label *milennial optimis* karena menganggap instalasi seni yang dipasang di sana memiliki potensi. Jumlah responden yang termasuk di dalamnya adalah 2,1%.

Dari pengelompokan tersebut, terungkap bahwa terdapat kecenderungan pola bahwa pendapat responden milenial dalam penelitian ini terbelah menjadi dua kubu yang saling berlawanan, yakni sangat mendukung dan sangat menentang. Berada di tengah-tengahnya adalah milenial netral yang berada di antara kedua kutub tersebut dan tidak ekstrem menunjukkan dukungannya pada salah satu pihak. Kata kunci yang terdapat di kelompok ini antara lain nuansa baru, beropini bagus, serta beropini netral.

Apabila pengelompokan kategori tersebut disusun dalam suatu model hipotesis yang komprehensif, maka akan diperoleh hasil pada Gambar 4. Dalam gambar tersebut, dapat dilihat bahwa meski terjadi kontroversi dan pertentangan opini di muka publik, ternyata milenial yang mendukung *placemaking* ini sedikit lebih unggul dibanding penentangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan 207 responden milenial yang telah dilakukan proses *conventional content analysis*, didapat hasil bahwa terdapat enam jenis respons atau sikap milenial terhadap upaya *placemaking* yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui pemasangan instalasi seni temporer di Bundaran HI. Jika diurut berdasarkan persentasenya, keenam jenis respons tersebut adalah: kelompok milenial oposan

(27,5%); kelompok milenial simpatik (25%); kelompok milenial permisif (24,2%); kelompok milenial netral (20,8%), kelompok milenial optimis (2,1%); dan kelompok milenial skeptis (0,4%).

Jika dipersempit dalam klaster yang lebih kecil, dapat dilihat bahwa terjadi polarisasi pendapat antara pendukung dan penentang di kalangan milenial terhadap instalasi seni yang berada di Bundaran HI. Namun, hasil model hipotesis yang sama menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden milenial (51,3%) mengaku mendukung niatan untuk mengubah ruang mati di median jalan menjadi tempat instalasi seni—meski terdapat catatan penting dari kritik dari para responden yang mendukung, yaitu mereka menilai bentuk instalasi yang sekarang dirasa kurang cocok untuk dipasang.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemasangan instalasi seni temporer di median jalan Bundaran HI merupakan cara yang dipilih oleh Pemprov DKI Jakarta dalam memperindah kota, terutama dengan memanfaatkan *lost space* atau ruang sisa yang kerap diabaikan keberadaannya. Tidak hanya untuk mempercantik kota, upaya *placemaking* yang dilakukan ini ternyata juga memantik dan memicu diskursus sengit di antara publik dalam memahami, memaknai, dan mengapresiasi karya seni yang dipasang, khususnya di kalangan milenial yang reaktif dan responsif terhadap informasi dan isu terkini di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- [1] A. Kusno, *Behind the Postcolonial Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London & New York: Routledge, 2000.
- [2] A. Kusno, "Space, Power and Identity: Patches of the Postcolonial Past, Present and Future Jakarta," *J. Comp. Cult. Stud. Archit.*, no. 1, pp. 37–42, 2007.
- [3] M. Widyarta, *Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa*:

- Sebuah Kisah Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2007.
- [4] B. Eryudhawan, "Sukarno: Bapak Arsitektur Indonesia," in *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- [5] K. Franck and Q. Stevens, *Loose Space: Diversity and Possibility in Urban Life*. Oxon: Routledge, 2007.
- [6] F. De Girolamo, "Living Landscapes -Landscapes for living Paesaggi Abitanti Time and Regeneration: Temporary Reuse in Lost Spaces," *Planum. J. Urban.*, vol. 272, no. June 2012, pp. 2–8, 2013.
- [7] A. Memarian and N. Niazkar, "The Lost Space of Architecture in the Context of Urban Lost Space," *Int. J. Eng. Adv. Technol.*, vol. 3, no. 5, pp. 311–321, 2014.
- [8] M. T. Hasan and S. Islam, "Using the Lost Space-as an Urban Regeneration Strategy: A Case Study of Sylhet, Bangladesh," *J. Civ. Constr. Eng.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/326571425>.
- [9] H. Søholt, "Making cities for people. Moulding urban design around human beings," *J. Public Sp.*, vol. 2, no. 2, p. 1, 2017, doi: 10.5204/jps.v2i2.102.
- [10] J. Gehl and B. Svarre, *How to Study Public Life*. Washington DC: Island Press, 2013.
- [11] V. L. Pollock and R. Paddison, "On place-making, participation and public art: The Gorbals, Glasgow," *J. Urban.*, vol. 7, no. 1, pp. 85–105, 2014, doi: 10.1080/17549175.2013.875057.
- [12] PPS, "What if we built our cities around places?," 2016. [Online]. Available: <https://www.pps.org/wp-content/uploads/2016/10/Oct-2016-placemaking-booklet.pdf>.
- [13] E. Marchigiani and C. Mattogno, "Reflecting on the Legacy of Kevin Lynch's Cognitive Approach to City Design through Italian Didactic Experiences," *J. Civ. Eng. Archit.*, vol. 12, no. 11, pp. 778–797, 2018, doi: 10.17265/1934-7359/2018.11.002.
- [14] J. Wu, "Research on the Influence of Public Art on City Image," *J. Build. Constr. Plan. Res.*, vol. 04, no. 04, pp. 219–224, 2016, doi: 10.4236/jbcpr.2016.44014.
- [15] A. Lufiani, S. Sabana, and A. Haldani, "Aesthetics and functions of craft art in public art space," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 17, no. 1, p. 68, 2017, doi: 10.15294/harmonia.v17i1.7469.
- [16] P. Pyöriä, S. Ojala, T. Saari, and K.-M. Järvinen, "The Millennial Generation: A New Breed of Labour?," SAGE, pp. 1–14, 2017, doi: 10.1177/2158244017697158.
- [17] B. A. Kaifi, W. A. Nafei, N. M. Khanfar, and M. M. Kaifi, "A Multi-Generational Workforce: Managing and Understanding Millennials," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 7, no. 24, 2012, doi: 10.5539/ijbm.v7n24p88.
- [18] T. J. Smith and T. Nichols, "Understanding the Millennial Generation," *J. Bus. Divers.*, vol. 69, no. 6, pp. 39–47, 2015, [Online]. Available: <http://eds.a.ebscohost.com/laureatech.idm.oclc.org/eds/pdfviewer/pdfviewer?sid=0a0336d0-b8da-410d-a5b3-7e42fa4cbe86@sessionmgr4004&vid=1&hid=4210>.
- [19] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc., 2008.
- [20] BPS, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.